

MEDAN MAKNA NOMINA BERKOMPONEN MAKNA (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG) DALAM BAHASA INDONESIA

Eka Puji Astiti

C0214023

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Abstrak

*Medan makna adalah sejumlah leksem yang saling terjalin membentuk relasi makna dalam sebuah medan yang memiliki komponen makna berupa komponen bersama dan komponen pembeda. Penelitian ini mengkaji mengenai Medan Makna Nomina Berkomponen Makna (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG) dalam bahasa Indonesia. Permasalahan penelitian ini mengenai bagaimana komponen makna dan relasi makna medan makna nomina berkomponen makna (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG) dalam bahasa Indonesia? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan komponen makna dan relasi makna medan makna nomina berkomponen makna (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG) dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori medan makna Nida (1975) dan relasi makna Cruse (1986). Sumber data pada KBBI edisi IV dan KBBI edisi V Luring dengan data berupa leksem nomina berkomponen makna (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG). Analisis menggunakan teknik komponensial Wedhawati (2005). Medan makna ini terdiri dari 4 leksem dengan 7 dimensi makna. Komponen makna terdiri dari 9 komponen makna yang terbagi menjadi 6 komponen bersama dan 3 komponen pembeda. Medan makna menghasilkan 1 submedan makna yang membentuk relasi makna berupa relasi kompatibilitas dengan struktur hierarki bercabang.*

Kata Kunci: Medan makna, komponen makna, relasi makna

1. Pendahuluan

Medan makna adalah makna suatu leksem yang memiliki keterkaitan dengan kata yang lain sehingga dapat membentuk relasi makna dalam suatu medan (Pateda, 2010:260). Selain itu, medan makna merupakan sekelompok kata yang maknanya saling terjalin (Pateda, 2010:257). Hal tersebut disampaikan oleh Nida, medan makna dengan ranah makna (*semantic domain*), “*a semantic domain consists essentially of group of meanings (by no means restricted in single words) which share certain semantic components*” (1975:174), ‘medan makna berisi

suatu grup makna yang terbagi dalam komponen makna yang pasti’. Lebih lanjut, Cruse (1986) mengatakan bahwa “*semantic field. This term is sometimes used as an equivalent to lexical field. It can also be used to refer to a conceptual area, independently of how it is divided up lexically*”. ‘ranah makna. Istilah ini kadang-kadang digunakan untuk menyebut medan makna’.

Berikut merupakan contoh leksem bahasa Indonesia yang termasuk dalam medan makna berkomponen makna (+SENJATA +TAJAM

+PISAU *BESAR *PANJANG

*LENGKUNG), seperti:

a) SANGKUR

‘senjata tajam atau pisau yang ditempatkan pada ujung senapan; bayonet’

(KBBI/V/Luring; KBBI/IV/1222)

b) BAYONET

‘senjata tajam seperti pisau, runcing sekali, biasanya dipasang pada ujung senapan; sangkur’

(KBBI/V/Luring; KBBI/IV/153)

c) BELANGKAS

‘sangkur yang bentuknya seperti ekor belangkas; golok’

(KBBI/V/Luring; KBBI/IV/161)

d) MIMI

‘belangkas’

(KBBI/V/Luring; KBBI/IV/915)

Data di atas menunjukkan leksem berkomponen makna (+SENJATA +TAJAM) dalam KBBI edisi IV dan KBBI edisi V Luring, yaitu a) SANGKUR ‘senjata tajam atau pisau yang ditempatkan pada ujung senapan; bayonet’, b) BAYONET ‘senjata tajam seperti pisau, runcing sekali, biasanya dipasang pada ujung senapan; sangkur’, c) BELANGKAS ‘sangkur yang bentuknya seperti ekor belangkas; golok’, dan d) MIMI ‘belangkas’, memiliki arti semantik yang sama disebut tumpang tindih (*overlapping*). Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakan penelitian ini guna mengurai pendefinisian leksem dengan menggunakan komponen makna dan relasi makna dalam penelitian medan makna.

2. Teori dan Metoden Penelitian

2.1 Teori

Medan makna dapat diuraikan dengan analisis komponensial. Nida (1975) membagi komponen makna menjadi tiga, yaitu komponen bersama (*common component*), yaitu komponen makna yang secara bersama dimiliki oleh leksem-leksem yang termasuk dalam medan leksikal atau ranah makna tertentu.

Komponen diagnostik (*diagnostic component*), yaitu komponen makna yang berperan atau berfungsi membedakan makna antar leksem yang termasuk dalam medan tersebut, dan Komponen suplemen (pelengkap) (*suplement componen*), yaitu komponen makna yang bersifat tambahan yang barangkali dapat lebih menjelaskan lebih lanjut perbedaan antarleksem tersebut. Lebih lanjut, Subroto (2011:103) memberikan satu jenis komponen makna lain yang dinamakan komponen makna unik.

Menurut Nida, tumpang tindih (*overlapping*), “*the word in each pair, normally called synonyms, are almost never substitutable one for the other in any and all contexts. That is to say, they are not identical in meaning, but they do overlap in that they can be substituted one for the other in least certain contexts*

without significant change in the conceptual content of an utterance”, ‘kata-kata di masing-masing pasangan biasanya disebut sinonim, hampir tidak dapat disubstitusikan satu sama lain dalam semua konteks apapun. Artinya, makna tersebut tidak identik, namun keduanya saling tumpang tindih sehingga keduanya dapat digantikan satu sama lain dalam konteks tertentu tanpa perubahan signifikan dalam konseptual ucapan’ (1975:16-17).

Lebih lanjut, Nida (1975:175) mengatakan bahwa *“in all languages to corresponding grammatical classes: nouns, verbs, adjective-adverbs, dan preposition-conjunctions”*, ‘keuniversalan aspek-aspek mempunyai hubungan kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, keterangan, preposisi, dan konjungsi’. Penelitian ini menggunakan kelas kata nomina. Sejalan dengan Nida, Parera (2004:163) mengatakan bahwa analisis komponen bahasa lebih banyak dilakukan pada kelas kata nomen.

Selanjutnya mengenai leksem, Subroto mengatakan bahwa leksem adalah bentuk abstrak hasil dari abstraksi bentuk-bentuk kata yang berbeda tercakup dalam leksem yang sama yang tercakup dalam leksem yang sama yang terdapat paradigm yang sama yang disebut paradigm infleksional (2011:42). Sebagai contoh, Subroto (2011:42-43) menyatakan WRITE adalah leksem

simple atau terkecil karena tidak dapat diperkecil lagi jika diperkecil lagi akan menjadi leksem lain, yaitu WRITE adalah leksem V. Selanjutnya, WRITER adalah leksem terkecil atau kompleks karena terdiri dari leksem WRITE adalah leksem V dan sufiks -er yang menominalkan.

Menurut Cruse (1986:17), bahwa mengidentifikasi komponen makna beserta relasi makna, digunakan analisis komponensial dan pengujian memakai kalimat diagnostik dengan unsur tetapi (*but-test*). Dalam analisis komponen makna, diperlukan notasi semantik untuk menandai reaksi semantik setiap komponen makna leksem yang analisis.

Notasi semantik itu menurut Wedhawati (dalam Subroto, 2011:106):

- a. (+) yang menandai bahwa komponen itu ada dan berfungsi membentuk leksem- leksem dalam suatu medan;
- b. (-) yang menunjukkan bahwa komponen itu tidak ada atau tidak berfungsi;
- c. (+/-) yang menandai komponen itu tidak ada atau berfungsi dapat pula tidak ada;
- d. (o) yang menandai komponen itu tidak berfungsi pada tataran sistem namun barangkali berfungsi pada tataran ujaran; dan
- e. (*) menandai adanya penolakan komponen itu baik pada tataran sistem maupun pada tataran ujaran.

Menurut Nida, relasi makna terbagi menjadi empat kelompok, yaitu “*There are four principal ways in which the meanings of different semantic units may be related to one another: inclusion, overlapping, complementation, and contiguity*” (1975:15), ‘terdapat empat makna semantik yang berbeda dapat saling terkait satu sama lain; inklusi, tumpang tindih, komplementasi, dan kontigu’. sejalan dengan Nida, Cruse (1986:86-87) mengatakan bahwa relasi makna terbagi atas “*identity, inclusion, overlap, and disjunction*”, ‘identitas, inklusi, tumpang tindih, dan pemisahan’.

Menurut Wedhawati (2005), butir leksikal dapat berfungsi sebagai superordinat atau arkileksem dan butir leksikal yang lain berfungsi sebagai subordinat atau hiponim, jika dalam sebuah medan leksikal berarkileksem zero (Ø), relasi vertikalnya juga zero. Relasi horizontal terjadi antara hiponim yang satu dengan hiponim yang lain berdasarkan sistem kontras biner atau sistem kontras ganda.

Penelitian ini berupa relasi sinonim (*compatibility*). Menurut Nida (1975:16-17), relasi sinonim “*One of the most obvious features of the relatedness of meanings is the tendency for meanings to overlap*”, ‘Salah satu ciri paling jelas dari keterkaitan makna adalah kecenderungan makna untuk tumpang tindih’. Selanjutnya, Nida (1975:16-17) menambahkan bahwa sinonim adalah

“*the words in each pair, normally called synonyms, are almost never substitutable one for the other in any and all contexts. That is to say, they are not identical in meaning, but they do overlap in that they can be substituted one for the other in at least certain contexts without significant changes in the conceptual content of an utterance*”, ‘Kata-kata di masing-masing pasangan yang biasanya disebut sinonim, hampir tidak dapat disubstitusikan satu sama lain dalam konteks apapun dan semua. Artinya, makna tersebut tidak identik artinya, namun keduanya saling tumpang tindih sehingga keduanya dapat diganti satu sama lain dalam setidaknya konteks tertentu tanpa perubahan signifikan dalam isi konseptual ucapan’. Lebih lanjut, Cruse (1986:92) “*the lexical relation which corresponds to overlap between classes will be given the name compatibility*”, ‘relasi makna yang mana disamakan antara tumpang tindih diberi nama kompatibilitas’.

Cruse (1986:112) mengatakan bahwa terdapat dua tipe struktur hierarki, yaitu struktur hierarki yang bercabang dan struktur hierarki yang tidak bercabang. Dua tipe tersebut dapat terlihat seperti gambar berikut.

Gambar 1 Struktur Hierarki Bercabang
Gambar 2 Struktur Hierarki tidak Bercabang

2.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif

karena data yang diteliti berupa leksem, bukan angka-angka. Subroto (2007:5) mengungkapkan bahwa, metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian ini lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Bentuk penelitian ini adalah des-kriptif. Menurut Sudaryanto (1993:62), istilah deskriptif berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, sehingga hasilnya adalah pemaparan apa adanya. Peneliti mencatat dengan teliti data yang berwujud leksem, kemudian peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan umum.

Menurut Sudaryanto (1990:9-10), data merupakan objek penelitian (*gegenstand*) beserta dengan konteksnya. Data menduduki hierarki di atas objek. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa data merupakan satuan lingual yang lebih besar daripada objek penelitiannya. Berdasarkan pengertian tersebut data dalam penelitian ini berupa leksem berkomponen makna (+ SENJATA + TAJAM + PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG) dalam bahasa Indonesia. Leksem tersebut dalam analisis komponen makna melalui kalimat diagnostik *but-test*.

Menurut Sudaryanto (1990:33), data mempunyai asal yang disebut sumber

data. Sumber data dalam penelitian ini adalah KBBI edisi IV dan KBBI edisi V Luring. KBBI edisi IV sebagai sumber data didasarkan pada cetakan terbaru dari edisi sebelumnya. Selanjutnya, KBBI edisi V Luring didasarkan pada edisi terbaru dari KBBI, meskipun belum diterbitkan dalam bentuk cetak. Pemilihan KBBI edisi V Luring dibandingkan dengan KBBI edisi V Daring karena KBBI edisi V Luring memiliki definisi makna yang tetap. Selain itu, didasarkan dengan pendapat Parera (2004:163), bahwa analisis komponen tidak dapat diterapkan pada semua kata karena komponen/komposisi semantik kata berubah-ubah, bervariasi, bertumpang tindih baik pada kata-kata intrabahasa maupun antar bahasa. Lebih lanjut, penggunaan kedua edisi tersebut karena KBBI terlengkap hingga waktu penelitian berlangsung.

3. Pembahasan

Berikut leksem berkomponen makna (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG) dalam bahasa Indonesian dianalisis melalui kalimat diagnostik *but-test*, sebagai berikut.

a) SANGKUR

‘senjata tajam atau pisau yang ditempatkan pada ujung senapan; bayonet’

(KBBI/V/Luring; KBBI/IV/1222)

b) BAYONET

‘senjata tajam seperti pisau, runcing sekali, biasanya dipasang pada ujung senapan; sangkur’

(KBBI/V/Luring; KBBI/IV/153)

c) BELANGKAS

‘sangkur yang bentuknya seperti ekor belangkas; golok’

(KBBI/V/Luring; KBBI/IV/161)

d) MIMI

‘belangkas’

(KBBI/V/Luring; KBBI/IV/915)

Medan makna berkomponen makna (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG) mencakup dimensi BENDA, MAJUUD, JENIS SENJATA, UKURAN BILAH, BENTUK BILAH, TEMPAT, dan ASAL BAHASA. Dimensi BENDA adalah segala yang ada dalam alam yang berwujud atau berjasad (bukan roh); zat (misalnya air, minyak), dimensi MAJUUD adalah benar-benar ada; nyata; konkret; berwujud; entitas, dimensi JENIS SENJATA adalah yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, dan sebagainya) yang khusus; macam; senjata, dimensi UKURAN BILAH adalah panjang, lebar, luas, besar bilah, dimensi BENTUK BILAH adalah wujud yang ditampilkan (tampak) pada bilah, dimensi TEMPAT adalah sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dan sebagainya); wadah, dan dimensi ASAL BAHASA adalah mula-mula sekali; semula sebuah bahasa.

Selain itu, SANGKUR, BAYONET, BELANGKAS, dan MIMI memiliki komponen makna SENJATA, TAJAM,

PISAU, BESAR, PANJANG, LENGKUNG, SENAPAN, BINATANG, dan ASING. Komponen SENJATA adalah alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang (tentang keris, tombak, dan senapan), komponen TAJAM adalah bermata tipis, halus, dan mudah mengiris, melukai, dan sebagainya (tentang pisau, pedang, dan sebagainya), komponen PISAU adalah bilah besi tipis dan tajam yang bertangkai sebagai alat pengiris dan sebagainya, ada banyak macam dan namanya, komponen BESAR adalah lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil, komponen PANJANG adalah berjarak jauh (dari ujung ke ujung), komponen LENGKUNG adalah keluk atau sesuatu yang berkeluk seperti bentuk busur, komponen SENAPAN adalah senjata api berlaras panjang; bedil, komponen BINATANG adalah makhluk yang bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi (seperti anjing, kerbau, semut): hewan, dan komponen ASING adalah datang dari luar (negeri, daerah, lingkungan).

Pada dimensi UKURAN BILAH memiliki komponen BESAR dan PANJANG. Reaksi semantis (*) menandai komponen BESAR dalam kaitannya dengan SANGKUR, BAYONET, BELANGKAS, dan MIMI seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

(1) Senjata tajam itu bernama sangkur, tetapi senjata tajam itu berukuran

bayonet
belangkas
mimi
bilah a. besar. b. *tidak besar.

Kalimat (1a) berterima secara semantis karena pemakaian *tetapi* pada kalimat tersebut tidak mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Sebaliknya, kalimat (1b) tidak berterima karena *tetapi* dalam kalimat tersebut mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa leksem tersebut memiliki reaksi (*) dengan komponen BESAR.

Reaksi semantis (*) menandai komponen PANJANG dalam kaitannya dengan SANGKUR, BAYONET, BELANGKAS, dan MIMI seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

- (2) Senjata tajam itu bernama sangkur, tetapi senjata tajam itu berukuran bayonet
belangkas
mimi
bilah
a. panjang. b. *tidak panjang.

Kalimat (2a) berterima secara semantis karena pemakaian *tetapi* pada kalimat tersebut tidak mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua.

Sebaliknya, kalimat (2b) tidak berterima karena *tetapi* dalam kalimat tersebut mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa leksem tersebut memiliki reaksi (*) dengan komponen BESAR.

Dimensi BENTUK BILAH memiliki komponen EKOR BELANGKAS dan LENGKUNG. Reaksi semantis (+) dan (o) menandai komponen EKOR BELANGKAS dalam kalimat diagnostik. Reaksi semantis (+) menandai komponen EKOR BELANGKAS dalam kaitannya dengan BELANGKAS dan MIMI seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

- (3) Senjata tajam itu bernama belangkas, tetapi senjata tajam itu berbentuk mimi bilah a.*ekor belangkas.b. tidak ekor belangkas.

Kalimat (3a) tidak berterima secara semantis karena pemakaian *tetapi* pada kalimat tersebut tidak mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Sebaliknya, kalimat (3b) berterima karena *tetapi* dalam kalimat tersebut mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa leksem tersebut memiliki reaksi (+) dengan komponen EKOR BELANGKAS.

Reaksi semantis (o) menandai

komponen EKOR BELANGKAS dalam kaitannya dengan SANGKUR dan BAYONET seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

- (4) *Senjata tajam itu bernama sangkur, tetapi senjata tajam itu berbentuk

bayonet

bilah a. ekor belangkas. b. tidak ekor belangkas.

- (5) Senjata tajam itu bernama sangkur, tetapi senjata tajam itu berbentuk bilah bayonet

a.ekor belangkas. b.tidak ekor belangkas.

Kalimat (4a) terdengar janggal karena dapat menimbulkan pertanyaan, “Mengapa tidak harus berbentuk bilah ekor belangkas?”. Kalimat (4b) terdengar janggal karena dapat menimbulkan pertanyaan, “Mengapa harus berbentuk bilah ekor belangkas?”. Kalimat (5) menunjukkan bahwa butir leksikal tersebut memiliki reaksi netral terhadap komponen EKOR BELANGKAS. Dalam pembentukan medan makna, komponen EKOR BELANGKAS tidak berfungsi pada tataran sistem, namun berfungsi pada tataran ujaran.

Reaksi semantis (*) menandai komponen LENGKUNG dalam kaitannya dengan SANGKUR, BAYONET, BELANGKAS, dan MIMI seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

- (6) Senjata tajam itu bernama sangkur, tetapi

senjata tajam yang berbentuk bayonet, belangkas, mimi, bilah.

a. lengkung. b.*tidak lengkung.

Kalimat (6a) berterima secara semantis karena pemakaian *tetapi* pada kalimat tersebut tidak mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Sebaliknya, kalimat (6b) tidak berterima karena *tetapi* dalam kalimat tersebut mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa leksem tersebut memiliki reaksi (*) dengan komponen LENGKUNG.

Dimensi TEMPAT memiliki komponen SENAPAN. Reaksi semantis (+) dan (o) menandai komponen SENAPAN dalam kalimat diagnostik. Reaksi semantis (+) menandai komponen SENAPAN dalam kaitannya dengan SANGKUR dan BAYONET seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

- (7) Senjata tajam itu bernama sangkur, tetapi senjata tajam itu terpasang di bayonet ujung

a.*senapan.

b. bukan senapan.

Kalimat (7a) tidak berterima secara semantis karena pemakaian *tetapi* pada kalimat tersebut tidak mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Sebaliknya, kalimat (7b) berterima karena *tetapi* dalam kalimat tersebut

mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa leksem tersebut memiliki reaksi (+) dengan komponen SENAPAN.

Reaksi semantis (o) menandai komponen SENAPAN dalam kaitannya dengan BELANGKAS dan MIMI seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

- (8) *Senjata tajam itu bernama belangkas, tetapi senjata tajam itu terletak di mimi ujung a.senapan. b.bukan senapan.

- (9) Senjata tajam itu bernama belangkas, tetapi senjata tajam itu terletak di mimi ujung a.senapan. b.bukan senapan.

Kalimat (8a) terdengar janggal karena dapat menimbulkan pertanyaan, “Mengapa tidak harus terletak di ujung senapan?”. Kalimat (8b) terdengar janggal karena dapat menimbulkan pertanyaan, “Mengapa harus harus terletak di ujung senapan?”. Kalimat (9) menunjukkan bahwa butir leksikal tersebut memiliki reaksi netral terhadap komponen SENAPAN. Dalam pembentukan medan makna, komponen SENAPAN *tidak* berfungsi pada tataran sistem, namun berfungsi pada tataran ujaran.

Dimensi ASAL BAHASA memiliki komponen BINATANG dan ASING. Reaksi semantis (+) dan (*) komponen BINATANG pada kalimat diagnostik.

Reaksi semantis (+) menandai komponen BINATANG dalam kaitannya dengan BELANGKAS dan MIMI seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

- (10) Senjata tajam itu bernama belangkas, tetapi senjata tajam itu berasal dari mimi nama a.*binatang. b.bukan binatang.

Kalimat (10a) tidak berterima secara semantis karena pemakaian *tetapi* pada kalimat tersebut tidak mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Sebaliknya, kalimat (10b) berterima karena *tetapi* dalam kalimat tersebut mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa leksem tersebut memiliki reaksi (+) dengan komponen BINATANG.

Reaksi semantis (*) menandai komponen BINATANG dalam kaitannya dengan SANGKUR dan BAYONET seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

- (11) Senjata tajam itu bernama sangkur, tetapi senjata tajam itu berasal dari bayonet nama a.binatang. b.*bukan binatang.

Kalimat (11a) berterima secara semantis karena pemakaian *tetapi* pada kalimat tersebut tidak mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna

klausa pertama dan makna klausa kedua. Sebaliknya, kalimat (11b) tidak berterima karena *tetapi* dalam kalimat tersebut mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa leksem tersebut memiliki reaksi (*) dengan komponen BINATANG.

Reaksi semantis (+) menandai komponen ASING dalam kaitannya dengan BAYONET seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

- (12) Senjata tajam itu bernama *bayonet*,
tetapi *bayonet* senjata tajam itu
berasal dari bahasa a.*asing.
b.bukan asing.

Kalimat (12a) tidak berterima secara semantis karena pemakaian *tetapi* pada kalimat tersebut tidak mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Sebaliknya, kalimat (12b) berterima karena *tetapi* dalam kalimat tersebut mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa leksem tersebut memiliki reaksi (+) dengan

komponen ASING.

Reaksi semantis (*) menandai komponen ASING dalam kaitannya dengan SANGKUR, BELANGKAS, dan MIMI seperti yang dapat dilihat dalam kalimat diagnostik berikut.

- (13) Senjata tajam itu bernama belangkas,
tetapi senjata tajam itu berasal dari
mimi sangkur

bahasa a.asing. b.*bukan asing.

Kalimat (13a) berterima secara semantis karena pemakaian *tetapi* pada kalimat tersebut tidak mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Sebaliknya, kalimat (13b) tidak berterima karena *tetapi* dalam kalimat tersebut mengungkapkan hubungan perlawanan antara makna klausa pertama dan makna klausa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa leksem tersebut memiliki reaksi (*) dengan komponen ASING.

Reaksi semantis medan makna nomina berkomponen makna (+SENJATA+TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG) sebagai berikut.

Tabel 1
 Reaksi Semantis
 Medan Makna Nomina Berkomponen Makna
 (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG)

DIMENSI MAKNA	BENDA		JENIS SENJATA	UKURAN BILAH	BENTUK BILAH	TEMPAT	ASAL BAHASA	
	SENJATA	MAJUUD					BINATANG	ASING
LEKSEM	SENJATA	TAJAM	PISAU	BESAR	EKOR BELANGKAS	SENAPAN	BINATANG	ASING
BELANGKAS	+	+	+	*	+	o	+	*
MIMI	+	+	+	*	+	o	+	*
SANGKUR	+	+	+	*	o	+	*	*
BAYONET	+	+	+	*	o	+	*	+

Berdasarkan tabel di atas, leksem pembentuk medan makna nomina berkomponen makna (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG) tidak memiliki hiperonim sebagai superordinatnya sehingga hiperonim medan makna tersebut adalah zero (Ø) sebagai berikut.

SANGKUR BAYONET BELANGKAS MIMI
 Gambar 3 Struktur Hierarki Medan Makna
 Berkomponen Makna
 (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR
 *PANJANG *LENGKUNG)

Selanjutnya, relasi kompatibilitas dalam medan makna nomina berkomponen makna (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR

*PANJANG *LENGKUNG) terdapat pada satuan leksikal *sangkur*, *bayonet*, *belangkas*, dan *mimi*. Kalimat (14)-(16) berikut mengungkapkan relasi tersebut.

- (1) *Senjata tajam itu bukan *sangkur*, tetapi bayonet. belangkas. mimi.
- (2) *Yang termasuk senjata tajam tidak hanya *sangkur*, tetapi juga bayonet. belangkas. mimi. sangkur
- (3) Jika senjata tajam itu bayonet, pasti jenis pisau yang ukurannya tidak besar dan ditempatkan di mimi senapan.atas
 Kalimat (14) dan (15) tidak berterima karena kesamaan reaksi semantis komponen pembeda dalam sangkur, beyonet, belangkas, dan mimi lebih dominan daripada perbedaannya

(lihat dalam tabel 1). Kesamaan reaksi semantis itu dapat dibaca dalam (16). Kalimat itu berterima karena kedua butir leksikal pengisi predikat klausa subordinatif itu mengandung dimensi (UKURAN BILAH: *BESAR) dan dimensi (TEMPAT: +SENAPAN), selaras dengan makna klausa utamanya.

1. Penutup

Medan makna ini terdiri dari 4 leksem dengan 7 dimensi makna. Komponen makna terdiri dari 9 komponen makna yang terbagi menjadi 6 komponen bersama dan 3 komponen pembeda. Medan makna menghasilkan 1 submedan makna yang membentuk relasi makna

berupa relasi kompatibilitas dengan struktur hierarki bercabang. Penelitian ini hanya membahas mengenai medan makna nomina berkomponen (+SENJATA +TAJAM +PISAU *BESAR *PANJANG *LENGKUNG) dalam bahasa Indonesia, sedangkan masih ditemukan medan makna yang menarik untuk dibahas sebagai saran untuk memperbaiki pendefinisian terhadap kamus, khususnya dalam KBBI. Dewasa ini, pendefinisian kamus masih ditemukan ketumpangtindihan, sedangkan setiap leksem memiliki komponen yang dapat membedakan satu leksem dengan leksem lainnya. Selain itu, ditemukan leksem tertentu yang memiliki ciri khas yang hanya dimiliki oleh leksem tersebut.

Daftar Pustaka

- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Moton: The Hague.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal: Edisi kedua*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Konsep Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati. 2005. "Konfigurasi Medan Leksikal Verba Indonesia yang berkomponen makna (+SUARA +INSANI)" dalam *Humaniora*, Vol. 6, No. 1, 2005: 99 – 114. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.